

POLA PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA NABI MUHAMMAD SAW DI MEKAH DAN MADINAH

Leli Purnama¹, Lufita Sari Sitorus², Sri Belia Harahap³, Tihawa⁴

¹Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Washliyah Binjai, Indonesia

Email : lelipurnama@stitaw-binjai.ac.id

²Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Serdang Bedagai, Indonesia

Email : lufitasitorus@gmail.com

³Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Washliyah Binjai, Indonesia

Email : sribeliaharahap@stitaw-binjai.ac.id

⁴Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Washliyah Binjai, Indonesia

Email : tihawa@stitaw-binjai.ac.id

ABSTRACT

This research aims to uncover the patterns of Islamic education implementation during the early period of Prophet Muhammad (peace be upon him) in Mecca and Medina, serving as a reference for developing Islamic education aligned with Islamic values for the present and future. The development of Islamic teachings during the Prophet's time in Mecca and Medina reflects a phase of glory that demonstrates the purity of Islamic doctrine, with Prophet Muhammad (peace be upon him) as the central figure. The study focuses on the evolution of Islamic education in the Mecca and Medina periods, employing a qualitative approach through library research. In the early era encompassing pre-Islamic Arabia, the prophethood period, and the time of the companions education bore distinctive characteristics shaped by the prevailing social, cultural, and religious context. Arab culture at that time highly valued oral traditions and the transmission of knowledge via stories passed down through generations, thereby according great honor to knowledge as the primary foundation of education. Following Islam's advent, the education system became structured, centering on the teaching of the Quran and hadith. During the Prophet's era, learning initially occurred informally in mosques and community settings; it later evolved into a more systematic and organized form under the Caliphate, marked by the establishment of madrasahs and formal institutions teaching various fields of knowledge. The research reveals that prophetic Islamic education comprised two main phases: Mecca and Medina. In Mecca, it unfolded in three stages secret, open, and public proclamation. In Medina, education aimed to forge a new, unified society socially and politically, incorporating aspects of social-political and citizenship education. Thus, this study is vital for revealing prophetic educational patterns applicable today while safeguarding Islam's purity and providing a comprehensive perspective on Islamic education as the basis for communal living.

Keywords: Patterns and Forms, Islamic Education, Early Period

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menggali pola pelaksanaan pendidikan Islam pada masa awal Rasulullah SAW di Mekah dan Madinah sebagai acuan dalam pengembangan pendidikan Islam yang selaras dengan nilai-nilai Islam untuk masa kini dan mendatang. Perkembangan ajaran Islam pada masa Nabi Muhammad SAW di Mekah dan Madinah mencerminkan fase kejayaan yang menunjukkan kemurnian ajaran Islam dengan posisi Nabi Muhammad SAW sebagai tokoh utama. Penelitian ini difokuskan pada perkembangan pendidikan Islam selama periode Mekah dan Madinah dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan studi kepustakaan. Pada masa awal, yang mencakup zaman Arab pra-Islam, masa kenabian, dan masa sahabat, pendidikan memiliki ciri khas yang dipengaruhi oleh latar sosial, budaya, dan keagamaan saat itu. Budaya Arab pada masa itu sangat menjunjung tinggi tradisi lisan serta penyampaian pengetahuan melalui cerita yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga memberikan penghargaan besar terhadap ilmu sebagai dasar utama dalam proses pendidikan saat itu. Setelah datangnya Islam, sistem pendidikan mulai terstruktur dengan berfokus pada pengajaran Al-Quran dan hadis. Pada masa Rasulullah, yang awalnya proses pembelajaran berlangsung secara informal di masjid dan lingkungan masyarakat, kemudian berkembang menjadi lebih sistematis dan terorganisir di zaman Kekhalifahan dengan berdirinya madrasah dan lembaga pendidikan formal yang mengajarkan berbagai bidang ilmu. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masa Nabi terbagi dalam dua tahap utama: fase Mekah dan Madinah. Di Mekah, pendidikan

berlangsung melalui tiga tahap yaitu secara sembunyi-sembunyi, terang-terangan, dan kemudian seruan secara umum. Sedangkan di Madinah, pendidikan diarahkan untuk membentuk masyarakat baru yang bersatu secara sosial dan politik, termasuk aspek pendidikan dalam bidang sosial-politik dan kewarganegaraan. Dengan demikian, penelitian ini sangat penting mengungkap pola pendidikan nabi untuk diterapkan di masa ini, yang tetap menjaga kemurnian Islam, serta memberi pandangan lengkap tentang pendidikan Islam sebagai dasar hidup bermasyarakat.

Kata Kunci: *Pola dan Bentuk, Pendidikan Islam, Masa Awal*

PENDAHULUAN

Sejarah pendidikan Islam pada dasarnya tidak bisa dipisahkan dari sejarah Islam itu sendiri. Memahami sejarah Islam menjadi hal yang sangat penting sebagai bekal dalam kehidupan, karena melalui kajian tersebut kita bisa mengakses berbagai informasi sekaligus memahami faktor-faktor yang membawa kemajuan maupun kemunduran dalam pendidikan umat Islam dari masa ke masa. Khususnya, pengkajian mengenai penyelenggaraan pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW sangatlah penting, mengingat pada masa inilah fondasi pendidikan Islam dibangun dengan kuat. Rasulullah sendiri sebagai utusan Allah SWT memegang peranan penting sebagai pemimpin sekaligus pendidik yang membimbing umat serta menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh manusia.

Periode pembinaan pendidikan Islam adalah masa di mana ajaran Islam mulai diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan proses pengajaran yang dilakukan agar umat mampu menerima serta mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Masa ini dimulai sejak Nabi Muhammad SAW pertama kali menerima wahyu, tepatnya pada tanggal 17 Ramadhan (6 Agustus 610 M), dan berlangsung selama 23 tahun. Rentang waktu tersebut mencakup 13 tahun sebelum hijrah hingga wafatnya Nabi pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun 11 Hijriah (8 Juni 632 M), ketika ajaran Islam telah lengkap dan sempurna. Sebagai umat Islam, pemahaman terhadap sejarah pendidikan ini sangat penting untuk memperluas wawasan generasi sekarang dan masa mendatang serta dapat menjadi sumber pelajaran berharga. Fungsi utama dari sejarah pendidikan Islam antara lain adalah sebagai sumber keteladanan melalui kisah-kisah dalam Al-Qur'an mengenai para nabi, sahabat, dan orang saleh yang menginspirasi semangat belajar, penyebaran kebaikan, dan pembinaan generasi yang bertakwa, sehingga mampu menginspirasi dan memotivasi umat dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pembinaan pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW terbagi ke dalam dua tahap berdasarkan isi dan materi pendidikan. Pertama, fase Mekah yang merupakan tahap awal dengan Mekah sebagai pusat kegiatan. Kedua, fase Madinah sebagai tahap lanjutan dan penyempurnaan pembinaan pendidikan dengan Madinah sebagai pusatnya. Peristiwa hijrah menjadi titik pembeda utama antara kedua fase ini. Esensi pendidikan Islam pada masa Rasulullah berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah yang menjadi sumber utama sekaligus pedoman dalam proses pembelajaran. Nabi Muhammad SAW sendiri adalah guru agung sekaligus pelopor pendidikan Islam yang pertama. Dari beliau, pendidikan Islam mulai berkembang dan kemudian tersebar ke seluruh penjuru dunia.

Dalam kajian lebih lanjut, akan dibahas secara rinci mengenai bentuk pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW di Mekah dan Madinah, meliputi aspek kurikulum, kebijakan, lembaga pendidikan, materi pelajaran, serta metode penyampaian ilmu yang diterapkan. Pada masa itu, penekanan utama dalam pendidikan adalah pemahaman dan penghafalan Al-Qur'an sebagai sumber ilmu sekaligus pedoman hidup. Meskipun pengetahuan yang berkembang belum seluas dan sebesar pada masa-masa selanjutnya, namun pondasi dan dasar-dasar keilmuan telah tertanam kuat sebagai dasar pembinaan pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Metode ini melibatkan pengumpulan data dan informasi melalui kajian berbagai bahan tertulis, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan sumber terkait lainnya. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW di Mekah dan Madinah, dengan data yang bersifat deskriptif dan interpretatif.

Metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini berfokus pada pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber literatur yang telah diterbitkan, terutama artikel ilmiah yang dapat diakses secara daring sebagai bagian dari pendekatan yang sistematis dan terstruktur. Proses pengumpulan data dimulai dengan pencarian artikel ilmiah melalui platform pencarian yang terpercaya. Peneliti memastikan bahwa artikel-artikel yang diakses merupakan penelitian terkini dan relevan dengan topik yang diteliti. Penggunaan kata kunci yang tepat sangat penting dalam proses ini untuk mendapatkan hasil yang sesuai. Kata kunci tersebut berkaitan langsung dengan karakteristik pendidikan Islam masa Rasulullah SAW. Setelah mengumpulkan berbagai artikel, peneliti melakukan proses penyaringan untuk memastikan relevansi informasi. Artikel yang dipilih adalah yang memiliki keterkaitan erat dengan pembahasan. Dalam hal ini, peneliti mempertimbangkan kontribusi artikel terhadap pemahaman tentang pendidikan Islam pada masa itu.

Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif. Proses analisis ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap hasil penelitian yang diperoleh. Peneliti

merangkum informasi yang telah dikumpulkan dan menyusunnya menjadi pembahasan yang utuh. Dalam pengemasan ini, peneliti mencakup tema, pola, dan temuan penting yang dihasilkan dari analisis literatur. Dengan menggunakan metodologi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berguna bagi pengembangan pemahaman tentang pendidikan Islam, baik dalam konteks sejarah maupun aplikasinya di masa kini. Temuan dari penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi studi-studi lebih lanjutan di bidang pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW (611-632 M)

Pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW merupakan babak penting dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam. Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Arab hidup dalam masa jahiliyah yang minim peradaban dan kurang mendukung kemajuan pendidikan. (Noer Rohmah & Agus Salim, 2025). Pendidikan Islam mulai mengalami perkembangan signifikan setelah Nabi Muhammad SAW menerima wahyu pertama dari Malaikat Jibril, yakni perintah membaca (Iqra’). Wahyu tersebut mendorong beliau untuk merenungkan serta memahami makna ajaran yang disampaikan. Selanjutnya, Allah SWT menegaskan perintah tersebut agar Nabi Muhammad SAW mulai menyebarkan dakwah Islam, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Mudatsir ayat 1-7.

Penyebaran ajaran Islam pun diawali oleh Nabi Muhammad SAW kepada keluarga, kerabat, dan sahabat dekatnya, di mana beliau sendiri berperan sebagai guru sekaligus pembimbing. Meskipun tidak semua orang menerima ajarannya, beliau tetap konsisten dan sabar dalam menyampaikan dakwah kepada mereka yang bersedia menerima Islam. (Mubin, 2020) Kondisi sosial dan budaya masyarakat Arab sebelum Islam, khususnya di Mekah dan Madinah, sangat memengaruhi pola pendidikan yang berkembang pada masa itu. Pada masa di Mekah, jumlah pemeluk Islam relatif sedikit dibandingkan di Madinah, hal ini dipengaruhi oleh tradisi dan budaya leluhur mereka. Sebaliknya, masyarakat Madinah, terutama suku Aus dan Khajraj, lebih menerima ajaran Islam dengan terbuka karena kondisi sosial mereka yang membutuhkan figur pemimpin untuk menyelesaikan konflik internal dan mempertahankan diri dari ancaman kelompok Yahudi. Selain itu, wilayah Madinah yang lebih subur dan nyaman juga membuat penduduknya cenderung lebih ramah.

Dengan memperhatikan kondisi tersebut, pola pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW dapat dibagi menjadi dua fase utama, yakni fase Mekah dan fase Madinah. (Syahril & Zalnur, 2023). Tahap pertama selama masa Mekah merupakan fase awal pendidikan Islam yang fokus pada penguatan iman serta pembentukan moral dan akhlak masyarakat Mekah. Setelah hijrah ke Madinah, pendidikan berkembang lebih luas meliputi aspek sosial, politik, dan muamalah, yang kemudian diwujudkan dalam Piagam Madinah. Masa Madinah menjadi momentum penting dalam mempercepat perkembangan pendidikan Islam yang hingga kini terus berlanjut. Bahkan catatan sejarah pendidikan modern menunjukkan bahwa Madinah memiliki lebih banyak madrasah dibandingkan Mekah. (Mukhlis, 2020).

Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah SAW: Fase Mekah	Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah SAW: Fase Madinah
A. Tahapan Dakwah di Mekah Pada fase Mekah, pola pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah terbagi menjadi tiga tahap, yaitu: pertama, pendidikan Islam secara rahasia dan perorangan; kedua, pendidikan Islam secara terbuka atau terang-terangan; dan ketiga, pendidikan Islam untuk khalayak umum. (DP, 2021) 1. Tahap pendidikan Islam secara Rahasia dan Perorangan. Pada awal turunnya wahyu pertama surat Al-Alaq ayat 1-5, pola pendidikan dilakukan secara sembunyi sembunyi mengingat kondisi sosial politik yang belum stabil dan kondusif. Pendidikan ini dimulai dari diri Rasulullah sendiri dan lingkungan keluarga dekatnya. Awalnya, beliau mendidik istrinya, Khadijah, agar beriman kepada Allah dan menerima petunjuk-Nya. Selanjutnya, ajaran tersebut disampaikan kepada anak angkatnya, Ali ibn Thalib (anak pamannya), serta Zaid ibn Haritsah (pembantu rumah tangganya yang kemudian diangkat menjadi anak angkat). Kemudian tahap berikutnya mencakup sahabat dekatnya yaitu Abu Bakar Siddiq. Secara bertahap, dakwah tersebut meluas, tetapi masih terbatas di lingkungan keluarga dan suku Quraisy, diantaranya seperti Usman ibn Affan, Zubair ibn Awwam, Sa’ad ibn Abi Waqas, Abdurrahman ibn Auf, Thalbah ibn	A. Tahapan Dakwah di Madinah Ketika Rasulullah dan para sahabat berhijrah ke Madinah, salah satu langkah pertama yang beliau ambil adalah membangun sebuah masjid. Setelah masjid itu selesai dibangun, Nabi Muhammad SAW menempati bagian tertentu yang memang disediakan khusus untuk beliau dan juga untuk para muhajirin yang kurang mampu dan belum memiliki rumah sendiri. Kehadiran nabi Muhammad SAW beserta kaum muslimin dari Mekah disambut dengan penuh sukacita dan rasa persaudaraan oleh penduduk Madinah. Dengan demikian, Islam memperoleh lingkungan baru yang aman dari ancaman penguasa Quraisy Mekah. Ketika Rasulullah dan para sahabat hijrah ke Madinah salah satu program pertama yang beliau lakukan adalah Pembangunan sebuah masjid. Setelah selesai Pembangunan masjid, maka Nabi Muhammad SAW pindah menempati sebagian ruangnya yang memang khusus disediakan untuknya, dan juga bagi kaum muhajirin yang miskin yang tidak mampu membangun tempat tinggalnya sendiri. Mesjid itulah pusat kegiatan Nabi Muhammad SAW bersama kaum muslimin, untuk secara bersama

Ubaidillah, Abu Ubaidillah ibn Jahrah, Arqam ibn Arqam, Fatimah binti Khattab, Said ibn Zaid, dan beberapa lainnya. Mereka semua dikenal dan dijuluki sebagai Assabiqunal Awwalun, yaitu orang-orang pertama yang memeluk Islam. Sebagai pusat pendidikan dan aktivitas dakwah pada masa awal ini, rumah sahabat Arqam ibn Arqam dijadikan sebagai lembaga pendidikan Islam pertama.

2. Tahap pendidikan Islam secara terang-terangan.

Pendidikan secara sembunyi-sembunyi berlangsung selama tiga tahun lamanya hingga turun wahyu selanjutnya yang memerintahkan dakwah dilakukan secara terbuka dan terang-terangan. Setelah wahyu tersebut turun, Rasulullah mengajak keluarga dekatnya berkumpul di Bukit Shafa menyeru dan mengingatkan untuk berhati-hati terhadap sikap keras pada hari kiamat bagi mereka yang tidak mengakui Allah sebagai Tuhan Yang Esa dan Muhammad sebagai utusan-Nya. Pernyataan ini mendapat tanggapan dari Abu Lahab dengan kata-kata, "*Celakalah kamu Muhammad, untuk inilah kamu mengumpulkan kami?*" Saat itu turunlah wahyu yang menjelaskan tentang Abu Lahab dan istrinya dalam surat Al-Lahab. Perintah dakwah secara terbuka dilakukan Rasulullah seiring dengan bertambahnya jumlah para sahabat yang semakin hari semakin bertambah dan itu cara untuk memperluas jangkauan seruan dakwah, karena diyakini banyak kaum Quraish akan masuk Islam melalui cara ini. Selain itu, keberadaan rumah Arqam ibn Arqam sebagai pusat dan lembaga pendidikan Islam sudah diketahui oleh kaum kafir Quraish.

Saat gerakan dakwah Rasulullah semakin meluas, jumlah pengikutnya semakin bertambah banyak dan seruannya semakin tegas, terang dan terbuka, bahkan secara langsung dan terang-terangan mengecam dan mengkritik agama berhala dan mencela kebodohan nenek moyang mereka yang menyembah dan memuja berhala. Orang-orang Quraisy terkejut dan marah besar, kemudian mereka bangkit menentang dan menolak dakwah Rasulullah dengan berbagai macam cara berusaha untuk menghalang-halangnya. Menurut Syalabi, terdapat lima faktor utama mengapa kaum kafir Quraish menolak ajaran Rasulullah, yaitu: 1) persaingan dalam hal pengaruh dan kekuasaan, 2) kekhawatiran akan persamaan derajat sosial, 3) ketakutan terhadap kebangkitan setelah kematian, 4) kebiasaan mengikuti tradisi nenek moyang, dan 5) kepentingan dalam perdagangan patung berhala.

3. Tahap pendidikan Islam untuk khalayak umum

Seruan dakwah yang disampaikan secara terbuka kepada keluarga dekat ternyata belum membuahkan hasil yang maksimal. Oleh sebab itu, Rasulullah SAW mengubah cara pendekatan dakwahnya dengan beralih dari yang awalnya tertuju pada keluarga menjadi seruan yang lebih luas untuk seluruh umat manusia. Perubahan

membina masyarakat baru, masyarakat yang disinari oleh tauhid, dan mencerminkan persatuan dan kesatuan umat. Di masjid itulah beliau bermusyawarah mengenai berbagai urusan, mendirikan shalat berjamaah, membacakan al-Quran, maupun membacakan ayat-ayat yang baru diturunkan. Dengan demikian, masjid itu merupakan sarana tempat atau pusat Pendidikan dan pengajaran.

Selain itu dalam periode Madinah, Islam merupakan kekuatan politik. Ajaran Islam yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat banyak turun di Madinah. Nabi Muhammad SAW juga memiliki posisi yang penting, tidak hanya sebagai pemimpin agama, tetapi juga sebagai pemimpin negara. Metode yang diterapkan Nabi dalam pendidikan Islam di Madinah adalah dengan membangun masyarakat baru untuk menciptakan satu kesatuan sosial dan politik. Nabi Muhammad SAW mulai mengembangkan dasar-dasar terbentuknya masyarakat yang solid secara internal (ke dalam) dan diakui serta dihormati oleh masyarakat lain (sebagai satu kesatuan politik).

Pada masa Madinah, Islam bukan hanya sebagai ajaran agama, melainkan juga sebagai kekuatan politik yang kokoh. Nabi Muhammad SAW menjalankan peran mulia sebagai pemimpin agama sekaligus pemimpin negara, membangun masyarakat yang bersatu dalam kesatuan sosial dan politik. Dengan hikmah dan keteguhan, Beliau membentuk fondasi masyarakat yang kuat dan harmonis, sehingga mendapatkan penghormatan dan pengakuan dari berbagai kalangan. Hal ini menunjukkan bagaimana Islam membawa rahmat dan keadilan untuk seluruh umat

B. Lembaga Pendidikan Islam di Madinah

Setelah nabi hijrah dari Mekah menuju Madinah, ada beberapa lembaga pendidikan yang muncul masa itu diantaranya mesjid, Kuttub, dan Suffah.

1. Mesjid

Setelah Darul Al-Arqam (rumah sahabat), selanjutnya masjid berperan sebagai lembaga pendidikan Islam. Masjid dapat dianggap sebagai madrasah berukuran besar yang pada awal sejarah Islam dan masa-masa berikutnya menjadi tempat berhimpunnya kekuatan umat Islam, baik dari segi fisik maupun mental. Menurut sejarah Islam, masjid pertama yang dibangun oleh Rasulullah adalah masjid Quba, yang berjarak sekitar dua mil dari kota Madinah ketika Nabi berhijrah dari Mekah.

Dalam sistem pendidikan Islam, mesjid memiliki peran sangat penting dalam menyebarkan ilmu pengetahuan. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai tempat penyebaran dakwah Islam dan ilmu pengetahuan. Bahkan, masjid juga berfungsi sebagai fasilitas sosial dan politik, seperti menjadi tempat menyelesaikan masalah individu dan masyarakat, tempat menerima duta-duta asing, tempat pertemuan pemimpin-pemimpin Islam, tempat bersidang memutuskan suatu hukum, dan menjadi madrasah bagi orang-orang yang ingin menuntut ilmu,

ini merupakan perintah Allah yang termaktub di Surah Al-Hijr ayat 94-95.

Pada saat musim haji tiba, Rasulullah mengunjungi tenda-tenda kemah para jamaah haji. Pada awalnya, respons terhadap dakwah beliau tidak terlalu banyak, kecuali dari kelompok jamaah haji yang berasal dari Yastrib, yaitu kabilah Khazraj, yang menyambut dan menerima dakwah tersebut dengan penuh semangat.

Pada musim haji, Rasulullah mengunjungi kemah-kemah jamaah haji. Awalnya, respon terhadap dakwah beliau tidak terlalu banyak, kecuali dari sekelompok jamaah haji dari Yastrib, yaitu kabilah Khazraj, yang menerima dakwah tersebut dengan penuh semangat. Sikap penerimaan masyarakat Yastrib terhadap ajaran Islam dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: 1) kabar dari kaum Yahudi tentang kelahiran seorang Rasul; 2) tekanan dan ancaman yang dialami oleh suku Aus dan Khazraj dari kelompok Yahudi; serta 3) konflik berkepanjangan antara suku Aus dan Khazraj yang membuat mereka mengharapkan kehadiran pemimpin yang mampu melindungi dan mendamaikan permasalahan yang selama ini terjadi.

Pada saat musim haji tiba, tepatnya tahun kedua belas di masa kerasulan Muhammad, sebanyak dua belas laki-laki dan seorang wanita mendatangi Rasulullah untuk mengikrarkan kesetiaan mereka, yang dikenal dengan Bai'ah Aqabah I. Dalam bai'ah tersebut, mereka berjanji untuk tidak menyembah selain Allah, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak, menjauhkan diri dari perbuatan keji, fitnah, serta selalu patuh kepada Rasulullah SAW tanpa mendurhakai perintahnya.

Berkat semangat para sahabat dalam menyebarkan ajaran Islam, mayoritas penduduk Yastrib akhirnya memeluk agama Islam, kecuali sebagian orang Yahudi. Pada musim haji berikutnya, sebanyak 73 orang dari Yastrib datang menemui Rasulullah dan meneguhkan keimanan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya di tempat yang sama dengan pelaksanaan Bai'ah Aqabah I setahun sebelumnya. Acara ini dikenal sebagai Bai'ah Aqabah II, di mana mereka sepakat untuk membawa Rasulullah ke Yastrib. (Najmuddin & Iskandar, 2013)

B. Lembaga Pendidikan Islam di Mekah

Beberapa lembaga pendidikan pada masa Rasulullah SAW antara lain adalah: a) Darul Arqam (rumah sahabat), dan b) Kuttab.

1. Darul Arqam (rumah sahabat)

Kita kenal bawa rumah Dar al-Arqam merupakan tempat pertama berkumpulnya kaum muslimin berserta Rasulullah SAW untuk belajar hukum-hukum dari dasar-dasar agama. Sebenarnya rumah itu merupakan lembaga Pendidikan pertama atau madrasah yang pertama sekali dalam Islam. Guru yang mengajar di Lembaga tersebut Adalah Rasulullah sendiri. Beliau sebagai penunjuk jalan kebenaran. (Al-Jumbulati et al., 2002)

khususnya tentang ajaran Islam. Masjid adalah tempat kaum muslimin bisa berkumpul dan bermusyawarah. Di masjid, kaum Muslimin dapat membahas dan memecahkan berbagai persoalan hidup, bermusyawarah untuk mewujudkan berbagai tujuan, menjauhkan diri dari kerusakan, serta menghadang berbagai upaya yang dilakukan musuh untuk menghancurkan umat Islam. Melalui mesjid, kaum Muslimin berhasil membangun peradaban yang diakui sebagai yang paling tinggi sepanjang sejarah manusia. Masjid merupakan pusat gerakan pembebasan umat dari penghambaan terhadap manusia, berhala, dan *taghut*. Masjid berhasil membawa umat menuju keutamaan, kecintaan kepada ilmu pengetahuan, kesadaran sosial, dan ketaatan kepada Allah SWT. (Antonio & Tazkia, 2010)

Peran masjid dalam pembentukan umat Islam telah menjadi fokus perhatian Rasulullah sejak awal. Setelah melakukan hijrah ke Madinah, bangunan pertama yang beliau dirikan adalah masjid. Di sinilah, Rasulullah SAW memfokuskan pendidikan bagi kaum Muslim melalui fasilitas masjid. Masjid Quba' menjadi masjid pertama yang dijadikan oleh Rasulullah sebagai lembaga pendidikan. Di dalam mesjid Rasulullah mengajar dan memberi khutbah dalam bentuk halaqah di mana para sahabat duduk mengelilingi beliau untuk mendengar dan melakukan tanya-jawab berkaitan urusan agama dan kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu semakin luas wilayah-wilayah yang ditaklukkan Islam, semakin meningkat pula jumlah mesjid yang didirikan. Di antara masjid yang dijadikan pusat penyebaran ilmu dan pengetahuan ialah Mesjid Nabawi, Mesjid Haram, Masjid Kufah, Mesjid Basrah dan banyak lagi. Mengembalikan fungsi masjid sebagaimana pada masa Rasulullah kiranya menjadi tantangan umat Islam saat ini, Masjid sekarang pada umumnya hanya dijadikan sebagai tempat ibadah, sementara fungsi sosialnya nyaris terabaikan, bahkan terlupakan.

2. Suffah

Suffah adalah tempat yang di bangun di emperan masjid Madinah untuk bernaung dan berlindung kaum Muhajirin dari cuaca maka dibangunlah satu tempat di emperan masjid Madinah. Seiring dengan perjalanan waktu maka bertambahlah fungsi tempat ini sebagai tempat penyemaian bibit-bibit ilmu dan menyebarlah cahaya Islam ke seluruh penjuru dunia dimulai dari pelita di ruangan al-shuffah. (Radiman & Ainusyamsi, 2016).

Selain itu Suffah juga merupakan ruang atau bangunan yang tersambung dengan masjid. Suffah dapat dilihat sebagai sebuah sekolah, karena kegiatan pengajaran dan pembelajaran dilakukan secara teratur dan sistematis. Misalnya, Masjid Nabawi yang mempunyai Suffah yang digunakan untuk majlis ilmu. Selain berfungsi sebagai tempat pengajaran berbagai ilmu pengetahuan, Suffah juga menjadi semacam asrama bagi para sahabat yang tidak atau belum

Darul Arqam merupakan rumah yang digunakan oleh Rasulullah SAW sebagai tempat untuk menyampaikan ajaran Islam untuk pertama kalinya. Oleh karena itu, rumah ini dapat dianggap sebagai institusi pendidikan awal yang diperkenalkan oleh Rasulullah saat Islam mulai berkembang di kota Mekah. Dari rumah, Islam kemudian berkembang ke seluruh Jazirah Arah, bahkan ke seantero dunia. Rasulullah memilih rumah sebagai tempat pertama untuk menyebarkan ajaran Islam, tujuannya agar terhindar dari perlakuan buruk kaum kafir Quraisy. Pada masa itu, menyampaikan Islam secara sembunyi-sembunyi menjadi pilihan terbaik agar umat Islam tidak mengalami serangan dan tindak kekerasan dari kafir Quraisy. Rumah yang dipilih Rasulullah adalah milik sahabat bernama al-Arqam bin Abil Arqan Al-Makhzumi.

Dengan menggunakan rumah yang letaknya di Safa itulah, Rasulullah mengadakan pertemuan dan mengajarkan Islam kepada para sahabat. Pada awalnya, kaum Muslimin yang hadir sangat sedikit. Namun, seiring berjalannya waktu, jumlah mereka semakin bertambah banyak hingga mencapai 38 orang. Sebagian ada yang berasal dari kalangan bangsawan Quraisy, pedagang, dan hamba sahaya. Mereka menjadi pilar utama bagi Nabi dalam menyebarkan ajaran Islam.

Darul Arqam berperan sebagai pusat dakwah sekaligus tempat berkumpul para sahabat bersama Rasulullah untuk mempelajari Al-Quran dan Sunnah. Rasulullah menyampaikan setiap wahyu yang diterimanya kepada kaum Muslimin dan mengajarkan mereka untuk mengambil teladan darinya. Sebagai nabi dan guru, beliau membimbing para sahabat dalam menghafal, memahami, serta mengamalkan ayat-ayat suci Al-Quran yang diturunkan kepadanya. Muhammad SAW menanamkan akidah Islam sebagai modal para sahabat menghadapi tantangan kaum Quraisy. Keberhasilan Rasulullah dalam mendidik para sahabat di rumah seharusnya menjadi pelajaran berharga bagi umat Muslim saat ini. Di era modern, rumah seharusnya menjadi tempat utama untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dan pengetahuan khususnya kepada anak-anak kaum Muslimin agar mereka nantinya siap menghadapi tantangan hidup di luar rumah.

2. Kuttab

Penggunaan kuttab sebagai tempat belajar, sebenarnya telah ada sebelum agama Islam datang. Bangsa Arab mendirikan Kuttab untuk mendirikan Pendidikan kepada anak-anaknya. Namun, fungsi Lembaga Pendidikan tersebut tidak berjalan dengan maksimal. Masyarakat Arab kurang memberikan perhatian terhadap Kuttab sebagai tempat belajar dan menuntut ilmu pengetahuan. Kurangnya perhatian terhadap Kuttab terlihat dari minimnya orang-orang Quraisy yang mampu membaca dan menulis.

Setelah Islam datang, barulah peranan Kuttab sebagai tempat menuntut ilmu pengetahuan mendapat perhatian. Rasulullah meminta sahabat yang pandai

mempunyai tempat tinggal permanen. Mereka umumnya adalah orang-orang yang berasal dari luar kota Madinah, atau orang-orang yang diusir oleh keluarganya karena memeluk agama Islam. Mereka yang tinggal di Suffah ini disebut *Ahl As-Suffah*.

Menurut riwayat Abu Hurairah, "*Ahli Suffah* adalah para tamu Islam yang tidak mempunyai harta benda. Jika ada suatu hadiah yang datang kepada Rasulullah, maka sebagian dimakan oleh Nabi dan sebagian lagi diberikan kepada ahli Suffah, dan apabila sesuatu datang kepada beliau tidak memakannya melainkan semuanya kepada ahli Suffah.

C. Materi Pendidikan Islam di Madinah

Materi pendidikan pada umumnya terbagi menjadi empat bidang utama: a) pendidikan keagamaan, b) pendidikan akhlak, c) pendidikan kesehatan, dan d) pengetahuan yang berkaitan dengan masyarakat.

Dalam bidang keagamaan, fokusnya adalah pada keimanan dan praktik ibadah seperti shalat, puasa, haji, dan zakat. Sementara itu, pendidikan akhlak lebih menekankan penguatan mental yang telah dibangun selama periode Makkah. Pada aspek kesehatan jasmani, pendidikan ditekankan pada penerapan nilai-nilai yang terdapat dalam amaliah ibadah, seperti makna wudhu, shalat, puasa, dan haji. Di sisi lain, pendidikan yang berhubungan dengan masyarakat mencakup bidang sosial, politik, ekonomi, dan hukum. Nabi Muhammad SAW memberikan pendidikan mengenai kehidupan berumah tangga, warisan, hukum perdata dan pidana, perdagangan, serta aspek kenegaraan lainnya.

D. Metode Pendidikan di Madinah

Metode yang digunakan Nabi dalam bidang keimanan adalah melalui dialog tanya jawab dengan pendekatan yang lembut dan rasional, disesuaikan dengan kapasitas berpikir orang yang diajak berdiskusi. Untuk materi ibadah, metode yang diterapkan adalah keteladanan, di mana Nabi memberikan contoh dan petunjuk yang jelas agar masyarakat dapat meniru dan mengamalkannya dengan mudah. Dalam hal akhlak, Nabi membacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang menggambarkan kisah-kisah umat terdahulu dan menjelaskan makna dari kisah-kisah tersebut. Namun, pada materi akhlak, penekanan lebih banyak diberikan pada metode keteladanan.

Masyarakat Hijaz belajar membaca dan menulis dari Masyarakat Hirah, yang pada gilirannya belajar dari Masyarakat Himyariyin. Di antara penduduk Makkah, orang pertama yang belajar membaca dan menulis adalah Sufyan Ibn Umayyah dan Abu Qais Ibn 'Abd Al-Manaf, yang belajar dari Biyr Ibn Abd Malik. Mereka menjadi sumber belajar membaca dan menulis bagi penduduk Makkah. Jadi, saat Nabi menyebarkan ajaran Islam, di kalangan Quraisy baru terdapat 17 pria dan 5 wanita yang terampil dalam membaca dan menulis. Tujuh belas pria yang dimaksud adalah: 1) Umar Ibn Khattab, 2) Ali Ibn Abi Thalib, 3) Usman Ibn Affan, 4) Abu Ubaidah Ibn Jarrah, 5)

membaca dan menulis untuk menularkan ilmunya kepada kaum Muslimin secara sukarela. Bahkan Rasulullah juga pernah memerintahkan tawanan Perang Badar yang mampu membaca dan menulis untuk mengajar 10 anak-anak Muslim sebagai syarat pembebasan mereka.

Keberadaan Kuttab pada zaman Rasulullah difungsikan untuk belajar dan mempelajari Al-Quran. Pada suatu Riwayat disebutkan, Ummu Salamah mengirimkan utusan kepada pengajar Al-Quran, untuk menyampaikan pesan, “Kirimkanlah utukku anak-anak kecil.” Di dalam Adabul Mufrad karya Al-Bukhari diriwayatkan bahwa Ibnu ‘Umar mengucapkan salam penghormatan kepada anak-anak kecil di Kuttab.” Kisah ini membuktikan bahwa Kuttab pada zaman Rasulullah merupakan pusat Pendidikan bagi umat Islam.

Sistem pendidikan kuttab atau maktab yaitu berbentuk halaqoh di mana anak-anak duduk mengelilingi gurunya yang duduk di atas kursi dengan cara berkelompok. Anak-anak belajar di rumah-rumah ulama atau dengan cara mendatangi guru (berguru), lalu berkembang ke pekarangan-pekarangan masjid, hingga berlanjut ke gedung-gedung sekolah sebagaimana di zaman sekarang ini. Istilah Kuttab atau maktab berasal dari kata dasar yang sama, yaitu kataba yang artinya menulis. Maka dari sisi bahasa Kuttab/Maktab adalah suatu tempat dimana dilangsungkannya kegiatan tulis menulis.

C. Materi Pendidikan di Mekah

Materi pendidikan pada fase Mekah terbagi menjadi dua kategori, yaitu: 1) Materi Pendidikan Tauhid, yang bertujuan memurnikan ajaran tauhid yang dibawa oleh Nabi Ibrahim dan telah diselewengkan oleh masyarakat jahiliyah. Secara teori, inti ajaran tauhid ini terdapat dalam Surat Al-Fatihah ayat 1-7 dan Surat Al-Ikhlâs ayat 1-4. Dalam praktiknya, ajaran tersebut disampaikan dengan cara yang bijaksana, mendorong umat untuk membaca, memperhatikan, dan merenungkan kekuasaan serta kebesaran Allah dan diri mereka sendiri. 2) Materi Pengajaran Al-Qur'an, yang meliputi: (a) belajar membaca dan menulis Al-Qur'an, (b) menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, dan (c) memahami isi Al-Qur'an.

D. Metode Pendidikan di Mekah

Metode pendidikan yang digunakan Rasulullah dalam mendidik para sahabat sangat beragam dan efektif meliputi beberapa cara, antara lain: a) Metode ceramah, yaitu menyampaikan wahyu yang baru diterima beserta penjelasan dan keterangan yang terkait; b) Metode dialog, seperti dialog antara Rasulullah dengan Mu'az ibn Jabal ketika Mu'az akan diutus sebagai qadi ke Yaman, serta dialog dengan para sahabat dalam merancang strategi perang; c) Metode diskusi dan tanya jawab, di mana para sahabat sering mengajukan pertanyaan tentang hukum, dan Rasulullah memberikan jawabannya; d) Metode perumpamaan, contohnya berkata bahwa orang mukmin bagaikan satu tubuh, apabila salah satu anggota sakit,

Thalhah, 6) Yazid Ibn Abu Sofyan, 7) Abu Huzaifah Ibn Utbah, 8) Hatib Ibn Amr, 9) Abu Salamah Abd Al-Asad Al-Makhzumi, 10) Aban Ibn Sa'ad Ibn Al-Ash Ibn Sa'd bin Abu Sarh Al-Amiry, 11) Huwaithib Ibn Abd Al-Uzza, 12) Abu Sufyan Ibn Harb, 13) Mu'awiyah Ibn Abu Sufyan, dan 14) Juhaib Ibn Shalt. Lima wanita yang terampil di antaranya adalah: 1) Hafsa, istri Nabi, 2) Ummi Kulsum binti Uqbah, 3) Aisyah binti Sa'd, 4) Al-Sifa binti Abdullah Al-Adawiyah, dan 5) Karimah binti Al-Miqdad. Siti Aisyah dan Umi Salamah, yang juga istri Nabi, mampu membaca tetapi tidak dapat menulis. (Abdullah, 2024).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun konsep madrasah seperti yang kita kenal saat ini belum ada sebelum kelahiran Islam, pada masa jahiliyah sudah terdapat institusi pendidikan yang dikenal sebagai Kuttab. Pada masa Nabi Muhammad, pendidikan ini terutama berlangsung di sekitar masjid, suffah, dan rumah-rumah.

E. Kurikulum Pendidikan di Madinah

Kurikulum pendidikan Islam selama periode Madinah memiliki ciri khas yang berbeda, karena Nabi Muhammad SAW menyampaikan ajarannya dalam konteks kehidupan sehari-hari tanpa batasan waktu dan tempat. Pendidikan yang diberikan Nabi tidak terikat pada satu lokasi saja, melainkan berlangsung di berbagai tempat, seperti rumah, masjid, jalan, dan lain-lain.

Salah satu langkah awal yang diambil Nabi dalam pendidikan adalah mendirikan lembaga masjid. Masjid berperan sebagai pusat pendidikan Islam yang vital, di mana Nabi menyampaikan pengajaran dan bimbingan kepada para pengikutnya. Selain itu, masjid juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan kedua setelah *Dar al-Arqam*, yang merupakan tempat awal bagi pendidikan para sahabat. Pada masa Rasulullah dan Khulafa al-Rasyidin, masjid menjadi lembaga pendidikan utama yang mendukung penyebaran ajaran Islam dan pembentukan karakter umat.

SIMPULAN

Pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW merupakan fondasi utama dalam perkembangan pendidikan Islam yang berakar kuat pada nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial. Pada fase pertama, yaitu di Mekah, pendidikan lebih menitikberatkan pada penguatan iman, pemurnian tauhid, serta pembentukan akhlak mulia. Proses pendidikan ini dijalankan secara bertahap, dimulai dari metode rahasia dan perorangan, kemudian terbuka, hingga akhirnya diarahkan kepada khalayak umum. Pada masa ini, rumah Darul Arqam memiliki peranan penting sebagai institusi pendidikan pertama yang menjadi pusat pembelajaran sekaligus tempat penyebaran ajaran Islam secara diam-diam, menghindari penindasan dari pihak musyrik Quraisy. Selain itu, kuttab yang sudah ada sejak masa jahiliyah mulai diaktifkan kembali sebagai tempat belajar membaca dan menulis, terutama untuk mempelajari Al-Qur'an.

Setelah hijrah ke Madinah, pendidikan Islam mengalami perkembangan yang signifikan. Masjid menjadi

anggota yang lain pun merasakannya; e) Metode kisah, seperti kisah perjalanan Isra Mi'raj; dan f) Metode pembiasaan, misalnya membiasakan kaum Muslim untuk melaksanakan shalat berjamaah; serta 8) Metode hafalan, yaitu menganjurkan para sahabat untuk menjaga Al-Qur'an dengan menghafalnya.

Metode pendidikan Rasulullah dalam mendidik sahabatnya merupakan manifestasi dari hikmah dan rahmat Allah SWT dalam menuntun umatnya menuju jalan yang lurus. Dengan berbagai metode seperti ceramah, dialog, diskusi, perumpamaan, kisah, pembiasaan, dan hafalan, Rasulullah langsung membimbing para sahabat agar menjadi insan yang beriman, bertakwa, serta mampu mengamalkan ajaran Islam secara sempurna. Semoga kita semua dapat meneladani cara pembelajaran beliau untuk memperkuat keimanan dan meningkatkan amal shalih dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dari banyaknya metode pendidikan yang diterapkan pada masa Rasulullah menunjukkan pembelajaran yang menyeluruh, menggabungkan antara aspek pemahaman, perasaan, dan tindakan. Tujuannya adalah untuk membentuk individu yang memiliki keimanan, pengetahuan, serta mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial. Cara ini tetap relevan dan bisa diterapkan dalam berbagai situasi pembelajaran saat ini.

E. Kurikulum Pendidikan di Mekah

Salah satu komponen operasional pendidikan Islam adalah kurikulum, ia mengandung materi yang diajarkan secara sistematis dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pada hakikatnya antara materi dan kurikulum mengandung arti yang sama, yaitu bahan-bahan pelajaran yang disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan. Seseorang yang akan rencana pembelajaran tidak cukup hanya mempunyai kemampuan membuat rumusan pengajaran. Ia juga harus menguasai materi pengajaran. Bahkan rumusan tujuan pengajaran itu dilhami oleh antara lain materi pengajaran. Oleh karena itu harus menguasai materi pengajaran. (Ahmad Tafsir: 2000)

Kurikulum pendidikan Islam pada masa Nabi SAW, baik di periode Makkah maupun Madinah, adalah Al-Qur'an yang Allah wahyukan sesuai dengan kondisi, situasi, serta peristiwa yang dialami umat Islam saat itu. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya, kurikulum ini tidak hanya bersifat logis dan rasional, tetapi juga sesuai dengan fitrah dan pragmatis. Dampak dari metode tersebut tercermin dalam sikap spiritual dan mental para pengikutnya yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, berupa keteguhan hati, kesabaran, serta semangat yang kuat, sekaligus aktif dalam menyelesaikan berbagai masalah. (Rahimi, 2021)

pusat kegiatan pendidikan, sosial, dan politik umat Islam. Fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat beribadah, tetapi juga sebagai sarana untuk mengajarkan ilmu pengetahuan, bermusyawarah, dan membangun masyarakat Islam yang berdasarkan nilai-nilai tauhid dan persatuan. Lembaga lain yang juga berperan adalah Suffah, sebuah ruang yang tersambung dengan masjid yang difungsikan sebagai pusat belajar sekaligus tempat tinggal para sahabat yang belum memiliki tempat tinggal. Materi pendidikan pada masa Madinah semakin luas, mencakup pendidikan keagamaan, penguatan akhlak, aspek kesehatan, serta pendidikan yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan politik masyarakat Islam.

Metode pendidikan yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW sangat variatif dan efektif, meliputi ceramah untuk menyampaikan wahyu dan penjelasan, dialog, tanya jawab untuk memperkuat pemahaman, keteladanan langsung, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran juga menekankan penghafalan Al-Qur'an sehingga ilmu yang didapat bukan hanya sekedar teori, melainkan juga diamalkan dalam kehidupan nyata. Kurikulum pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW bersumber utama dari Al-Qur'an dan wahyu Allah yang secara kontekstual disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan umat pada masa itu. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, namun yang lebih ditekankan adalah pembentukan karakter serta moralitas yang kuat.

Sistem pendidikan Islam yang dibangun pada masa awal ini menjadi fondasi kokoh bagi kemajuan peradaban Islam yang berkelanjutan hingga kini. Pendidikan tersebut menyatu dengan berbagai aspek kehidupan, membimbing umat untuk menjadi individu yang berilmu, berakhlak mulia, serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Dengan demikian, pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW bukan hanya sekedar pengajaran ilmu, tetapi sebuah proses pembinaan manusia seutuhnya yang mampu membangun peradaban beradab dan berpengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jumbulati, A., Arifin, H. M., & At-Tuwaanisi, A. F. (2002). *Perbandingan pendidikan Islam*. PT Rineka Cipta. <https://books.google.co.id/books?id=kkuunQAACAAJ>
- Al-Mubarakfury, S. (2000). *Sirah Nabawiyah*. Pustaka Al-Kautsar.
- Antonio, M. S., & Tazkia, T. (2010). *Ensiklopedia leadership & manajemen Muhammad S.A.W: Sang pembelajar dan guru peradaban*: Tazkia Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=V9ufnQAACAAJ>
- DP, U. (2021). Melacak Akar Sejarah Sistem Dan Lembaga Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah Saw (Periode Mekkah Dan Madinah. *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(2), 280–292. <https://doi.org/10.33659/cip.v9i2.211>
- Madaniyy, A. Al, Abdullah, R., Syahputra, T. A., & Yulia, F. (2024). *Periodisasi Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah SAW Ahd Al Makkiy dan*. 07(01), 534–543.
- Mubin, A. (2020). Penyelenggaraan Pendidikan Islam Jaman Klasik (di Masa Rasulullah SAW dan Era Kekhalifahan). *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 16(1), 22–35. <https://doi.org/10.31000/rf.v16i1.2488>
- Mukhlis, A. (2020). Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah Fase Mekkah Dan Madinah. In *Jurnal Studi Islam* (Vol. 15, Issue 2).
- Najmuddin, & Iskandar. (2013). Pola Pendidikan Islam pada Periode Rasulullah Mekkah Dan Madinah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosial Agama(Jipsa)*, 13(3), 67–73.
- Noer Rohmah & Agus Salim Salabi. (2025). *Sejarah Pendidikan Islam*. (n.p.): Jakad Media Publishing. https://www.google.co.id/books/edition/Sejarah_Pendidikan_Islam/bmNYEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Radiman, & Ainusyamsi, F. Y. (2016). Praktek Pendidikan Ahl Al-Shuffah pada Masa Rasulullah. *Tsamrah Al-Fikr*, 10, 9. <https://www.riset-iaid.net/index.php/TF/article/download/3/5>
- Rahimi, R. (2021). Perkembangan Pendidikan Islam masa Nabi Muhammad SAW Periode Makkah. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 170–183. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i2.397>
- Syahril, M., & Zalnur, M. (n.d.). *JURNAL INDOPEdia (Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan) Volume 1, Nomor 4, Desember 2023 E-ISSN 2985-7309 Pendidikan Islam Pada Masa Nabi Muhammad SAW Islamic Education In The Era Of The Prophet Muhamad Saw*.